PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Ainun Nadlif[1], Supriyadi Supriyadi[2]
[1]Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
[2]Magister Pendidikan Dasar FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Alamat e-mail: [1]nadliffai@umsida.ac.id, [2]supriyadi@umsida.ac.id

ABSTRACT

Forming students' religious character in the digital era is a very important and relevant issue in the world of elementary education, considering the rampant phenomenon of bullying cases, students abandoning the obligation to pray, lack of manners and morals. To overcome these problems, Kedungrawan 2 Sidoarjo Elementary School implemented the habituation of religious activities in an effort to form religious character. This study aims to describe the habituation of religious activities in forming religious character. This research uses a qualitative approach with a case study type of research.. The source of research data in this study was obtained by observation, documentation, and interview techniques with the principal, class teachers, and students. The research instrument used the researcher himself, interview guidelines, and other supporting devices including recording devices, cameras, and notebooks. The data analysis used is the Miles, Huberman and Saldana interactive model analysis which includes three elements of activity, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data uses triangulation of sources and techniques. The results of this study indicate that the habituation of religious activities in forming students' religious character in the digital era is carried out by getting used to reading prayers, reading Juz Amma, and getting used to praying Dhuha in congregation.

Keywords: Habituation, Religious activity,Formation, Religious Character, Digital Era

ABSTRAK

Membentuk karakter religius siswa di era digital menjadi isu sangat penting dan relevan di dunia pendidikan dasar, mengingat maraknya fenomena kasus perundungan, siswa meninggalkan kewajiban shalat, kurangnya adab dan akhlak. Menanggunggulangi permasalahan tersebut, Sekolah Dasar Negeri Kedungrawan 2 Sidoarjo menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius. Penelitian ini mengggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

Instrumen penelitian menggunakan peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan perangkat penunjang lainnya yang meliputi alat perekam, kamera, dan buku catatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi tiga unsur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa pada era digital dilakukan dengan membiasakan membaca do'a shalat, membaca juz amma, dan membiasakan shalat Dhuha Berjamaah.

Kata Kunci: Pembiasaan, Kegiatan Keagamaan, Pembentukan, Karakter Religius, Era Digital

A. Pendahuluan

Topik pendidikan karakter telah mendapatkan sorotan yang signifikan, dengan pembahasannya dimulai dari implementasi menyeluruh di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Hariyani, D., & Rafik, 2021). Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius adalah pembiasaan kegiatan keagamaan, yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak di sekitar individu, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat(Erra Yuni Rindani, 2024). Institusi keluarga berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini. Orangtua, sebagai tokoh sentral dalam keluarga, mempunyai tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Peran ini menjadi semakin penting mengingat masa pertumbuhan anak merupakan periode emas pembentukan karakter religius.

Pengertian karakter religius yang menjadi landasan teori dalam penilitan adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan dan mentaati ajaran agama yang dianutnya serta mengikuti kegiatan keagamaan. Sikap dan perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh kemauan dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara taat menjalankan perintah agamanya(Hambali & Yulianti, 2018). Penguatan akhlak siswa harus ditanamkan sejak dini agar mereka tidak terpengaruh oleh

hal-hal yang tidak baik di kemudian hari(Husaini, H., 2019). Beberapa pengertian karakter religius tersebut dipahami suatu sikap yang mencerminkan kapasitas pemahaman terhadap ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk pengalaman dan memberikan dampak yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Selanjutnya pembiasaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini sebagaimana pengertian pembiasaan keagamaan merupakan proses pembentukan karakter religius yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan karakter religius setiap individu siswa dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir dengan benar sesuai dengan keyakinan agamanya. Proses pembiasaan tersebut menekankan pada pengalaman dan yang dibiasakan merupakan sesuatu yang diamalkan. Batasan lingkup proses pembiasaan karakter religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diulang-ulang, baik yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter religius dilakukan melalui beberapa proses seperti pembelajaran di kelas, budaya sekolah, maupun pembiasaan dan keteladanan di masyarakat. Pemerintah dalam hal melakukan penguatan pendidikan karakter yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 87 tahun 2017 pada bab satu pasal dua yang berbunyi gerakan pendidikan berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga dengan bekerjasama antara keluarga, pendidikan, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GNRM)(Nasional, 2017) (Siti Nurhidayatul Khoeriyah, 2020).

Pembentukkan karakter religius dapat diterapkan pada lembaga pendidikan(Fitri, 2023; Hariyani, D., & Rafik, 2021; Muhaimin, 2001) . Pertama, kegiatan struktural, adalah kegiatan yang didukung oleh adanya kebijakan lembaga atau organisasi luar yang bersifat wajib. Contohnya adalah pembiasaan mengaji yang harus diterapkan oleh sekolah negeri maupun swasta sebelum memulai pembelajaran di pagi hari. Kedua, kegiatan formal, adalah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana keislaman di lingkungan

sekolah. Sehingga terbentuk pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam hidup. Ketiga, kegiatan mekanik, adalah kegiatan untuk menciptakan suasana keislaman di lingkungan sekolah dan memahami bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat untuk penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan dari berbagai macam aspek. Penerapan kegiatan mekanik dilakukan dengan membudayakan nilai ajaran Islam dengan tujuan untuk menanamkan nilai keislaman melalui pembiasaan seperti salam, berdoa sebelum dan setelah memulai semua kegiatan, membaca Al-quran, shalat berjamaah serta dzikir setelah shalat(Kemdiknas, 2010) Kelima, kegiatan organik, adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suasana keislaman yang didasari oleh penilaian pada pendidikan agama yang merupakan suatu kesatuan. Pengembangan budaya religius ini berdampak pada pengembangan pendidikan agama yang berasal dari nilai-nilai fundamental al-Quran dan al-Sunnah.

Pembentukan karakter religius peserta didik diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dijiwai nilai-nilai religius, konsistensi, dan keteladanan dari seluruh elemen sekolah. Pendekatan holistik ini menumbuhkan identitas sekolah yang unik, membedakannya dari institusi lain, dan menjadikan rujukan bagi masyarakat sekitar dalam membangun karakter mulia peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai dan kebiasaan positif pada diri individu, yang dikenal sebagai "pembiasan", merupakan langkah penting dalam membentuk karakter yang kokoh (Devi Dewi Kartika, 2024; Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, 2020; Sholekhah, 2019). Pembiasaan ini meliputi arah, panutan, dan pengembangan keahlian spesifik. Menerapkan pembiasaan secara konsisten, individu dapat memaksimalkan potensinya dan meraih ganjaran yang optimal. Pendidikan, dengan fokus pada pembangunan karakter, khususnya karakter religius, memiliki peran krusial dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman. Melalui pendidikan karakter religius, siswa diharapkan mampu menyempurnakan diri mereka dengan memupuk keyakinan,

perilaku, komunikasi, dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini akan membekali mereka dengan landasan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam hidup.

Maraknya fenomena kemerosotan moral generasi muda masa kini membuat lembaga sekolah untuk mengambil peran aktif dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur agama Islam. Perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari bersumber dari nilai-nilai yang diinternalisasikannya. Individu yang terinternalisasi dengan nilai-nilai tertentu dalam psikologisnya, akan menunjukkan respon perlawanan dan penyesuaian terhadap situasi yang bersumber dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam sejak usia dini dapat mengantarkan peserta didik pada perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut di masa depan(Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, 2020).

Pendekatan penanaman karakter religius melalui pembiasaan dipandang sebagai strategi yang paling optimal dalam menumbuhkan dan mengimplementasikan nilai-nilai religius pada peserta didik. Implementasi strategi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan terjadwal, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat-surat Juz 'Amma, menghafalkan doa-doa sholat, menjaga kebersihan dan kedamaian, serta aktivitas lainnya yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Upaya membentuk karakter peserta didik menjadi karakter religius dapat memulainya dengan rutinitas sehari-hari, karena kegiatan tersebut dapat membangun karakter religius siswa yang disebut dengan pembiasaan. pembiasaan ini dapat dimulai dari ibadah wajib dan sebagainya yang hanya diduga sebagai rutinitas harian yang menjadi kewajiban, bersungguh-sungguh dan sebagainya yang disangka kebiasaan harian yang menjadi kewajiban agar menjauhi takzir (Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, 2021a).

Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Pertama Novitasari melakukan analisis terhadap penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi kurikulum 2013 melalui pembelajaran untuk mencapai visi unggul dan prestasi, cerdas

terampil, beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, berwawasan gender dan berkarakter bangsa(Novitasari et al., 2019). Kedua, sejalan dengan penelitian Kurniawati meneliti berkaitan dengan implementasi PPK melalui budaya kelas di sekolah dasar, yaitu PPK diterapkan dalam visi misi dan tujuan sekolah, tata tertib kelas, Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP), pengaturan ruangan kelas, pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran, dan pengelolaan kerja pada peserta didik. Faktor pendukung dalam PPK ditemukan adanya guru memiliki karakter yang baik sehingga patut dijadikan contoh untuk peserta didiknya, sarana dan prasarana PPK di kelas sudah memadai, kerjasama antara guru dan kepala sekolah sudah baik. Faktor penghambatnya ditemukan adanya peran orang tua peserta didik yang kurang, beberapa guru masih belum memahami sepenuhnya tentang kurikulum 2013, dan beberapa peserta didik kurang memiliki kedekatan dengan orang tuanya(Kurniawati et al., 2022).

Ketiga, Khotimah menganalisis implementasi program PPK melalui kegiatan 5S (Senyum, Salim, Sapa, Sopan, Santun) di Sekolah Dasar menunjukkan dampak yang berbeda terhadap peserta didik. Peserta didik lebih dapat menghargai guru dan teman sebayanya dengan program 5S. Cara penerapan yang sederhana memiliki dampak baik yang luar biasa bagi peserta didik(Khotimah, 2019). Keempat, Handayani menjelaskan hasil penelitiannya, bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pengintegrasian mata pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, pengintegrasian pada mata pelajaran muatan lokal, melalui pembiasaan atau pengembangan diri dengan kegiatan terprogram, rutin, keteladanan, spontan, dan kegiatan penunjuang lainnya serta pengondisian dilakukan dengan menyediakan sarana pendukung pendidikan dan pembudayaan karakter. Pelaksanaan PPK dinilai sudah sangat efektif dan mengacu pada prosedur yang sudah ada(Handayani et al., 2020).

Kelima, Sejalan dengan penelitian Sulastri, bahwa PPK dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk memperkuat karakter dan kompetensi guru, memberikan pelatihan dengan pertanyaan problem *solving* agar guru

berpartisipasi aktif dalam merencanakan pembelajaran aktif dan berkelanjutan, membantu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru, memecahkan masalah dalam situasi pembelajaran, bertanggung jawab dan peduli dengan lingkungan sekitar, dan agar guru menghargai pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri(Sulastri et al., 2022).

Berdasarkan dari hasil penelusuran penelitian di atas, peneliti melihat bahwa masing-masing belum mengkaji dan meneliti berkaitan dengan penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar. Peneliti melakukan observasi yang menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri Kedungrawan 2 Sidoarjo menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan, di antaranya adalah membaca do'a shalat, dan membaca juz amma. Upaya ini sejalan dengan visi sekolah, yaitu membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, beramal, dan berdaya saing, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral luhur. Visi tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai moral yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah dapat mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk menanamkan karakter religius kepada para siswanya. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti meneliti tentang pembentukan karakter religius dengan mefokuskan pada pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk karakter religius pada era digital di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi khazanah implementasi PPK di sekolah dasar melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar serta menjadi alternatif acuan dalam implementasi PPK berbasis budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus(Abdussamad, 2021). Penelitian studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan pembiasaan kegiatan keagamaan

dalam rangka untuk membentuk karakter religius siswa yang dilakukan secara mendalam dengan objek penelitian di SDN Kedungrawan 2 Sidoarjo. Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas, dan kepala sekolah. Subjek penelitian ini dipilih didasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut sebagai penanggung jawab dan pelaksana pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa dalam penelitian ini didasarkan pada indikator pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Indikator Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Siswa mengikuti kegiatan keagamaan dan patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah 2. Memiliki fasilitas yang berjalan dengan baik untuk menunjang kegiatan keagamaan. 3. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalankan ibadah	1. Membiasakan membaca do'a bacaan shalat lima waktu 2. Membiasakan membaca juz 'amma 3. Membiasakan shalat Dhuha

Teknik pengumpulan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara. Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati tanpa ikut campur dalam kehidupan subjek. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi data penelitian secara langsung tentang pembiasaan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius di sekolah. Dokumentasi memperkokoh temuan data observasi dengan menyediakan bukti empiris yang objektif serta wawancara.

Instrumen penelitian menggunakan peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan perangkat penunjang lainnya yang meliputi alat perekam, kamera, dan buku catatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi tiga unsur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, 2014).

Kegiatan ketiga unsur kegiatan analisis di atas dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus

menerus hingga datanya sampai pada titik jenuh. Kejenuhan data penelitian ini ditandai dengan tidak didapatkannya data baru dan dinilai mencukupi telah menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya, keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Kedungrawan 2 Sidoarjo dilakukan melalui tiga pembiasaan kegiatan keagamaan, yaitu (1) membiasakan membaca do'a bacaan shalat lima waktu; (2) membiasakan membaca juz 'amma, dan (3) membiasakan shalat Dhuha. Ketiga pembiasaan kegiatan keagamaan, selanjutnya dideskripsikan sebagai berikut:

1. Membiasakan Membaca Do'a Bacaan Shalat Lima Waktu

Do'a bacaan shalat lima waktu sebagai pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa diimplementasikan pada seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 6. Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dengan cara memperkenalkan dan membiasakan siswa membaca do'a bacaan shalat lima dari bacaan takbir hingga salam. Mengenalkan dan membiasakan do'a atau bacaan-bacaan shalat dibimbing oleh guru secara rutin dalam setiap hari Kamis. Kebiasaan keagamaan ini diharapkan akan tumbuh menjadi generasi Muslim yang patuh dan taat pada agamanya. Kegiatan tersebut berlangsung di depan kelas secara duduk berbaris rapi di depan kelas masing-masing sebagaimana yang terlhat pada gambar 2 berikut:

Gambar 2. Kegiatan Pembiasaan Membaca Do'a-Do'a Shalat Lima Waktu

Pembiasaan kegiatan keagamaan dengan membiasakan siswa membaca bacaan do'a-do'a dalam shalat lima waktu di atas bagi semua kelas didampingi oleh guru kelas dan dewan guru.

2. Membiasakan Membaca Juz 'Amma

Pembiasaan siswa dalam membaca juz 'Amma bertujuan untuk

membentuk karakter religius siswa yang patuh dan taat pada agamanya. Ketaatan tersebut dibuktikan dengan siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memiliki pemahaman yang benar terhadap makna yang terkandung di dalam ayat-ayat yang dibacanya. Kegiatan pembiasaan membaca juz 'amma dilakukan secara rutin setiap hari Selasa sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan membaca juz 'amma tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

Gambar 3. Kegiatan Pembiasaan Siswa Membaca Juz 'Amma

Tujuan kegiatan membaca juz 'amma di atas untuk membentuk karakter relgius siswa dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi siswa, memperdalam pemahaman tentang isi dan makna juz 'amma serta menanamkan nilai-nilai Islam dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

3. Membiasakan Shalat Dhuha

Pembiasaan shalat Dhuha adalah suatu kegiatan dalam mengerjakan salah satu sunah Rasulullah saw dengan membisakan secara rutin dan berlangsung terus-terus, agar menjadi suatu kebiasaan atau budaya yang biasa dilakukan, sehingga membentuk sikap religius. Penbiasaan shalat Dhuha tersebut dilakukan secara berjamaah bagi semua siswa yang dipimpin oleh bapak kepala sekolah dan didampingi oleh seluruh dewan guru.

Pembiasaan shalat Dhuha dilakukan secara bersama secara rutin dan berlangsung terus-menerus. Pembiasaan ini untuk membentuk karakter religius siswa yang beriman dan bertakwa, serta tumbuhnya rasa kebersamaan dan persaudaraan. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah di objek penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut:

Gambar 4. Kegiatan Pembiasaan Siswa Shalat Dhuha Berjama'ah

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik menjadi karakter religius dapat memulainya dengan rutinitas sehari-hari, karena kegiatan tersebut dapat membangun karakter religius siswa yang disebut dengan pembiasaan(Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, 2021b). Pembiasaan ini dapat dimulai dari ibadah wajib dan sebagainya yang hanya diduga sebagai rutinitas harian yang menjadi kewajiban, bersungguh-sungguh dan sebagainya yang disangka kebiasaan harian yang menjadi kewajiban agar menjauhi takzir. Maka dari itu peserta didik tidak berpendapat bahwa kegiatan tersebut adalah keperluan mereka akan Allah SWT yang ditakutkan karena sesuatu pada para peserta didik ketika tidak sedang berada di lingkungan sekolah mereka tidak melakukan kewajiban ibadah mereka.

Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa dalam penelitian ini sejalan dengan pendekatan pembiasaan berbasis budaya sekolah memiliki kesesuaian dengan acuan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang PPK (Nasional, 2017). Penelitian ini menunjukkan menguatkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dan menjadi pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian Handayani tentang penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam yang menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pengintegrasian mata pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, pengintegrasian pada mata pelajaran muatan lokal, melalui pembiasaan atau pengembangan diri dengan kegiatan terprogram, rutin, keteladanan, spontan, dan kegiatan penunjuang lainnya serta pengondisian dilakukan dengan menyediakan sarana pendukung pendidikan dan pembudayaan karakter. Pelaksanaan PPK di sekolah yang penulis lakukan penelitian dinilai sudah sangat efektif dan mengacu pada prosedur yang sudah ada(Handayani et al., 2020).

Widodo dalam penelitiannya juga membahas PPK di SD Muhammadiyah yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius dilakukan secara terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran

sekolah seperti ismubaris (al-Islam, Kemuhammadiyahan, bahasa Arab dan Inggris), dan praktik ibadah. Pelaksanaan pendidikam karakter nasionalisme dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin dan ekstrakurikuler membatik dan karawitan. Penguatan pendidikan karakter mandiri dilakukan dengan membuat peraturan kelas oleh peserta didik. Karakter gotong royong ditanamkan pada peserta didik dengan saling tolong menolong dalam kegiatan sehari-hari, dan karakter integritas dilakukan dengan peserta didik harus bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan dan kegiatan di luar kelas(Widodo, 2019).

Kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan ini sesuai dengan konsep pembiasaan, yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi sebuah kebiasaan yang berisikan pengalaman maupun hal yang dikerjakan(Atika, 2021). Temuan pembiasaan keagamaan yang dilakukan menunjukkan siswa bersikap, bertindak, dan berperilaku sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya. Pembiasaan keagamaan dinilai efektif membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas. Deskripsi yang dimaksud bermakna bahwa karakter religius siswa sekolah dasar adalah sikap atau perbuatan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran pada aktivitas keagamaan, dan dapat hidup berdampingan secara rukun dengan orang lain.

Temuan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam melakukan penguatan karakter religius nampak mendukung temuan dari Thomas Licona, di mana terdapat lima kriteria manusia yang memiliki karakter religius(Licona, 2012). Pertama, memiliki jiwa yang berpegang teguh kepada nilai kehidupan universal. Nilai-nilai tersebut adalah cinta kasih serta komitmen yang kuat, nilai kesetiaan, tanggung jawab, solidaritas, jujur, dan adil. Kedua, memiliki jiwa yang berkomitmen kuat terhadap suatu hal. Hal ini memiliki arti bahwa manusia yang berkarakter religius termasuk orang yang selalu menepati janjinya, baik janji terhadap diri sendiri maupun janji pada orang lain dengan memegang teguh prinsip kebenaran. Ketiga, memiliki sifat mandiri dan terbuka. Manusia yang

memiliki karakter religius tidak bersikap sombong atau membanggakan dirinya sendiri. Ia selalu terbuka dan peduli terhadap orang lain, termasuk ketika orang lain memberikan pendapat yang berbeda kepada dirinya. Keempat, teguh terhadap kebenaran. Seseorang yang memiliki religius mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku atau perbuatan yang dilakukannya. Kelima, memiliki sikap kesetiaan dan ketaatan. Seseorang yang memiliki karakter religius selalu taat, patuh, dan teguh hati terhadap kebenaran yang sudah ada.

E. Kesimpulan

Pembentuk karakter religius melalui pembiasaan keagamaan untuk menguatkan karakter religius yamg dilakukan berulang-ulang di SD Negeri Kedungrawan 2 Sidoarjo dilakukan ke dalam tiga pembiasaan keagamaan, yaitu (1) membiasakan membaca do'a bacaan shalat lima waktu; (2) membiasakan membaca juz 'amma, dan (3) membiasakan shalat Dhuha. Pembisaan tersebut nampak efektif dalam membentuk karakter religius siswa dengan ditandai adanya peningkatan dan kebiasaan siswa melaksanakan shalat lima waktu, shalat Dhuha secara berjama'ah, terbiasa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Atika, A. (2021). Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Keagamaan di SD Islam Al-Fattah Payolebar. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Devi Dewi Kartika, A. A. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna & Suratan Pendek Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SD Negeri 2 Banjarsari Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 1828–1841.

Erra Yuni Rindani, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Di Taman Kanak-Kanak Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(1), 348–360.

Fitri, R. W. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Ummi Kota Bengkulu*. Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik*, *5*(2), 193–208.

Handayani, S., Sion, H., & Azahari, A. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan

Bun Kabupaten Kotawaringin Barat. *Journal of Environment and …*, *1*(2), 152–163.

Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 32–50.

Husaini, H., & A. (2019). Implementasi Integrasi Kurikulum Pada TK Almanar Kabupaten Bener Meriah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, *8*(1), 56–72.

Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Puskur-Balitbang.

Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(1), 28–31.

Kurniawati, R., Amalia, A. R., & Khaleda N, I. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8304–8313. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719

Licona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. PT Rosda Karya.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. SAGE Publications.

Muhaimin. (2001). *Paradigma Penddikan Islam*. PT. Rosda Karya.

Nasional, D. P. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Depdiknas.

Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, *2*(2), 79. https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495

Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and I. T. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(1), 55–66.

Sholekhah, A. M. (2019). *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Darus Keliling (Darling) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun 2019*. Diss. IAIN Jember.

Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021a). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, *6*(5), 92–101.

Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021b). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(5), 92–101.

Siti Nurhidayatul Khoeriyah. (2020). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di Sdit Al Mujahidul Amin Palangka Raya. *Digital Library Iain Palangkaraya*, *21*(1), 1–9.

Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan

pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(3), 583. https://doi.org/10.29210/30032075000

Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, *22*(1), 40–51.